

**KARAKTERISTIK PENARI SANDUR TUBAN  
SEBAGAI MOTIF BATIK PADA JARIK**



**PENCIPTAAN**

**Mentari Atdi Prillyansari Putri**

**NIM 1910027222**

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA**

**JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA**

**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2022**

Jurnal Tugas Akhir Kriya berjudul :

KARAKTERISTIK PENARI SANDUR TUBAN SEBAGAI MOTIF BATIK PADA JARIK diajukan oleh Mentari Atdi Prillyansari Putri, NIM 1910027222, Program Studi S-1 Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggung jawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 17 Januari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I



Joko Subiharto, SE., M.Sc.

NIP 19750314 199903 1 002/ NIDN 0014037505

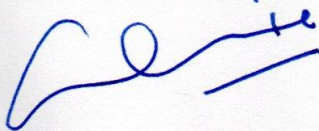
Pembimbing II



Tri Wulandari, S.Sn., M.A.

NIP 19900622 201903 2 021/ NIDN 0022069009

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Kriya



Dr. Alvi Lufiani, S.Sn., M.F.A.

NIP 19740430 199802 2 001/ NIDN 0030047406

# **KARAKTERISTIK PENARI SANDUR TUBAN SEBAGAI MOTIF BATIK PADA JARIK**

Oleh :

Mentari Atdi Prillyansari Putri, NIM 1910027222, Program Studi S-1 Kriya,  
Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Indonesia Yogyakarta

## **INTISARI (ABSTRAK)**

Indonesia memiliki kebudayaan yang beragam. Hal itu tidak dapat dipungkiri karena setiap daerah memiliki kebudayaannya masing-masing. Di Tuban Jawa Timur sendiri terdapat kebudayaan non benda berupa Kesenian Sandur. Saat ini, kesenian Sandur mengalami keterpurukan karena tergerus oleh zaman dan kurangnya apresiasi dari masyarakat. Karakter penari kesenian Sandur dijadikan sumber ide motif batik yang digunakan sebagai motif pada kain jarik pada Tugas Akhir ini. Gagasan untuk mengangkat kesenian Sandur dalam bentuk motif batik pada jarik adalah agar menjadi media baru untuk memperkenalkan kesenian ini pada masyarakat luas.

Pembuatan karya menggunakan metode-metode yang dapat membantu dalam proses penciptaan. Metode pendekatan yang digunakan adalah metode pendekatan estetika dan ergonomi, serta menggunakan metode penciptaan yaitu metode *Practice Based Research*. Metode estetika digunakan untuk menerapkan aspek-aspek keindahan dari karakteristik penari Sandur sebagai motif batik pada jarik. Metode ergonomi digunakan dalam pembuatan karya agar dapat mempertimbangkan keamanan dan kenyamanan saat busana digunakan. Penerapan metode penciptaan digunakan untuk memperkuat konsep mulai dari observasi hingga perwujudan karya.

Penyelesaian Tugas Akhir ini membuat lima buah karya jarik. Keseluruhan karya memiliki judul yang saling berkesinambungan dengan penggambaran sederhana dari karakter penari dan adegan- adegan kesenian Sandur. Setiap karya jarik memiliki bentuk motif dan karakteristik yang berbeda-beda. Harapannya kedepan karya ini bisa menjadi media baru untuk mempromosikan kesenian Sandur sehingga dapat dikenal oleh masyarakat luas.

**Kata Kunci :** Kesenian Sandur, Batik, Jarik

## **ABSTRACT**

*Indonesia has a diverse culture. It cannot be denied because each region has its own culture. In Tuban, East Java, there is a non-object culture in the form of Sandur Art. Currently, Sandur art is experiencing conservation because it is eroded by the times and the lack of appreciation from the community. In this final project, the dancer character of Sandur is used as a source of ideas for batik motifs that are used as motifs on jarik cloth. The idea to raise Sandur's art in the form of batik motifs on jarik is to become a new medium to introduce this art to the wider community.*

*In making works using methods that can assist in the process of creating works. The approach method used is an aesthetic and agronomic approach, and uses a creation method, namely the Practice Based Research method. The aesthetic method is used to apply the characteristics of Sandur dancers as batik motifs on the jarik. The ergonomics method is used in making the work in order to consider safety and comfort when wearing clothes. The application of the creation method is used to strengthen concepts ranging from observation to the embodiment of the work.*

*In completing this final project, five jarik's were made. All of the works have titles that are continuous with each other with simple depictions of the dancers' characters and Sandur's artistic scenes. Each jarik work has different motifs and characteristics. It is hoped that in the future this work can become a new medium to promote Sandur's art so that it can be known by the wider community.*

**Keywords:** Sandur Art, Batik, Jarik

## A. Pendahuluan

### 1. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia memiliki kebudayaan yang beragam. Hal itu tidak dapat dipungkiri karena setiap daerah memiliki kebudayaannya masing-masing. Kebudayaan sendiri terbagi menjadi kebudayaan benda dan kebudayaan tak benda. Kebudayaan benda meliputi artefak, keramik atau gerabah, keris dan sebagainya. Sedangkan kebudayaan tak benda meliputi tarian, musik, cerita rakyat dan sebagainya. Daerah Tuban Jawa Timur sendiri terdapat kebudayaan non benda berupa Kesenian Sandur. Daerah Tuban mempunyai letak dengan batas Utara – Laut Jawa, batas Timur – Kabupaten Lamongan, batas Selatan – Kabupaten Bojonegoro, dan batas Barat – Provinsi Jawa Tengah. Kesenian Sandur adalah jenis kesenian tradisional yang berbentuk drama tari dengan mengambil cerita lokal yang menggambarkan kehidupan masyarakat sehari-hari (Winarti, 2005 : 1). Kesenian Sandur penuh dengan nilai-nilai dan filosofi hidup di dalamnya. Kesenian ini biasa dipentaskan semalam suntuk dengan diperankan oleh empat penari sebagai tokoh utama Sandur yang bernama Balong, Pethak, Cawik dan Tangsil.

Kesenian Sandur tidak serta merta sebagai kesenian tradisi maupun hiburan semata. Kesenian ini sering mengikuti kontes kebudayaan atau pameran seni budaya yang mewakili Daerah Tuban. Saat ini, kesenian Sandur mengalami keterpurukan karena tergerus oleh zaman dan kurangnya apresiasi dari masyarakat. Kesenian Sandur sempat punah selama 7-8 tahun. Pada tahun 2019, kesenian Sandur mulai aktif kembali dan ada sedikit perubahan saat melakukan pentas. Ketika Sandur mulai berkembang terpaksa dihentikan karena pandemi Covid-19 (Tarmaji, ketua Sandur, wawancara pribadi, tanggal 5 Oktober 2021, Pukul 11.05 WIB). Pada acara ulang tahun Kota Tuban atau hajatan besar kesenian Sandur selalu ditampilkan, tetapi saat ini hampir tidak terdengar adanya kesenian Sandur yang di pentaskan.

Hal ini menarik perhatian penulis untuk mengangkat kesenian Sandur sebagai tema pada karya Tugas Akhir. Selain itu, penulis pernah melihat sendiri bagaimana kesenian Sandur dipentaskan. Kesenian yang mengagumkan yang pencahayaannya hanya memakai obor dan lampu seadanya. Penari kesenian Sandur dapat menari diatas pundak seorang *panjak* (anggota Sandur) dengan mata tertutup. Sentuhan mistis pun terasa saat beberapa adegan dimainkan. Pada saat adegan makan beling atau kaca dan adegan kuda lumping, sesepuh atau dukun akan memasukkan *roh* melalui *sajen* dan ritual. Asap yang keluar dari jerami kering yang dibakar semakin menambah nuansa yang menegangkan. Konon, jerami yang dibakar itulah yang menjadi salah syarat utama dalam mengundang *roh-roh* dari alam dunia lain. Ketika adegan Kalongking dimainkan, pemain akan kerasukan *roh* dan akan tidur diatas seutas tali yang dibentangkan dengan tinggi 15 meter (<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id>, diunduh 14 September 2021).

Ide atau gagasan untuk mengangkat kesenian Sandur menjadi penting untuk diproses kedalam motif batik, tepatnya pada karya seni pada tugas akhir ini karena kesenian ini cukup menarik dan menjadi kebudayaan daerah. Selain itu, gagasan untuk mengangkat kesenian Sandur agar kesenian ini dapat tetap dikenal dan dapat menjadi media baru bagi masyarakat luas. Sehingga, kesenian Sandur tidak hanya dapat dinikmati dalam sebuah pertunjukan tetapi juga dapat dinikmati dalam busana jarik lilit. Kesenian Sandur disetiap daerah berbeda dan mempunyai ciri khas tersendiri. Kesenian ini menjadi kesenian sulit dilakukan karena hanya orang terbiasa dan terlatih yang dapat melakukannya. Daerah Tuban hanya ada satu kesenian Sandur yang masih melestarikannya meskipun saat ini sedang berhenti beroperasi yaitu kesenian Sandur Ronggo Budoyo yang terletak di Desa Prunggahan. Karakter watak kesenian Sandur dijadikan sumber ide motif batik yang digunakan sebagai motif pada kain jarik pada Tugas Akhir ini. Representasi dari empat penari Sandur dengan karakter watak yang berbeda-beda dipadukan dengan gagar mayang beserta adegan-adegan yang ditampilkan dalam pertunjukan Sandur. Diharapkan nantinya karya ini bisa menjadi wadah baru sehingga kesenian Sandur dapat dikenal oleh masyarakat luas.

## 2. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat rumusan penciptaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep penciptaan karya dengan tema karakteristik penari Sandur Tuban sebagai motif batik pada jarik?
- b. Bagaimana proses penciptaan karya dengan tema karakteristik penari Sandur Tuban sebagai motif batik pada jarik?
- c. Bagaimana hasil karya penciptaan dengan tema karakteristik penari Sandur Tuban sebagai motif batik pada jarik?

## 3. Metode Pendekatan dan Metode Penciptaan

### a. Metode Pendekatan Estetis

Metode pendekatan estetika adalah metode yang mempelajari tentang keindahan, segala unsur pada seni rupa, dan bentuk yang diimplementasikan ke dalam penciptaan berdasarkan konsep estetika (Djelantik, 1999:57). Metode ini digunakan untuk menerapkan karakteristik penari Sandur sebagai motif batik pada jarik. Karya motif batik yang disajikan dalam jarik dipadukan sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan keindahan dan menarik perhatian.

### b. Metode Pendekatan Ergonomis

Ergonomi adalah studi tentang aspek manusia dalam lingkungan kerja yang ditinjau dari anatomi, fisiologi, psikologi, engineering, manajemen, dan desain perancangan (Nurminato, 2004:1). Ergonomi merupakan ilmu yang mempelajari tentang segala aspek dari manusia sehingga dapat mencapai tujuan secara efektif, aman dan nyaman. Pembuatan karya memerlukan pertimbangan dari segi keamanan dan kenyamanan dalam pemilihan bahan jarik dan bahan pembuatan batik.

Metode ini didukung oleh teori ornamen yang digunakan untuk menempatkan motif-motif sesuai dengan kegunaan jarik lilit.

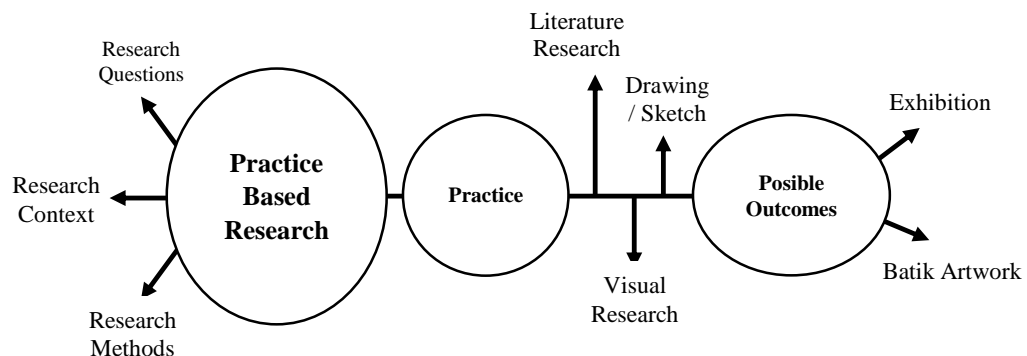
c. Metode Penciptaan

Metode penciptaan diperlukan dalam melaksanakan proses perwujudan suatu karya. Pada proses perwujudan, metode penciptaan yang digunakan yaitu metode *Practice Based Research*. Malins, Ure, dan Gray (1996:1) mengatakan,

Penelitian berbasis praktek merupakan penelitian yang paling tepat untuk para perancang karena pengetahuan baru yang didapat dari penelitian dapat diterapkan secara langsung pada bidang yang bersangkutan dan peneliti melakukan yang terbaik menggunakan kemampuan yang telah dimiliki pada subjek kajian tersebut.

Maka dengan kata lain *practice based research* merupakan metode penciptaan yang lebih menekankan pada pengalaman empiris pencipta dalam pembuatan karya. Adapun pengalaman empiris tersebut didapatkan dari pengamatan yang dilakukan secara langsung dari berbagai sumber.

Sumber lain mengatakan bahwa, praktek penelitian berbasis seni adalah seperangkat alat metodologis yang digunakan oleh peneliti lintas disiplin selama semua fase penelitian sosial, termasuk generasi data, analisis, interpretasi, dan representasi (Leavy, 2015:4). Terdapat kesamaan dan prinsip-prinsip sama yang mendasari pengoperasian baik penyelidikan akademis dan praktik kreatif. Peneliti tidak hanya mengumpulkan data dan menulis, tetapi harus berpikir bagaimana menyajikan data dengan caranya sendiri termasuk menyusun, mengatur dan mengolah data menjadi kemas rapi. Pemikiran dari metode penciptaan *Practice Based Research* mengadopsi dari kerangka Ramlan Abdullah dalam Jurnal Perintis Pendidikan UiTM tahun 2012 yang berjudul “Practice Based Research in Art and Design, Why Not?”, kemudian dikembangkan penulis dalam penciptaan ini pada tahun 2022 seperti skema berikut ini.



Gambar 1.1. Practice Based Research  
(sumber: Ramlan Abdullah, tahun 2010)

## B. HASIL PEMBAHASAN

### 1. Data Acuan



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4



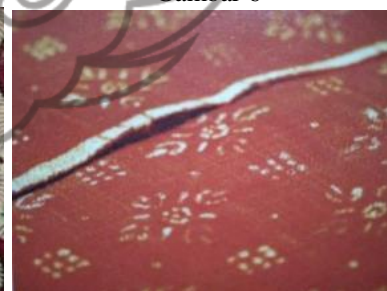
Gambar 5



Gambar 6



Gambar 7



Gambar 8



Gambar 9



Gambar 10





Gambar 11

## 2. Analisis Data

### a. Kostum Pethak

Terdiri dari hiasan kepala yang mewah, oto, ikat pinggang, kelat bahu, selempang, jamang, sumping, celana berwarna biru, dan kain jarik motif parang. Kostum ini menggambarkan watak manusia harus bekerja keras untuk mencukupi kehidupan di masa sekarang maupun masa yang akan datang.

### b. Kostum Cawik

Tokoh Cawik yang merupakan sindir menggunakan tata rias yang cantik dengan memakai hiasan kepala yang tinggi dengan tambahan kain (dapat diartikan sebagai rambut), oto, ikat pinggang, kelat bahu, selempang, jamang, sumping, selendang putih dan jarik parang. Kostum ini menggambarkan watak seorang wanita harus bisa menjaga aib keluarga, berkepribadian halus dan tidak banyak bicara.

### c. Kostum Balong

Busana yang digunakan tokoh Balong menggambarkan seseorang keturunan orang kaya. Hampir sama seperti kostum Pethak, yang membedakan celana yang dipakai Balong berwarna putih dengan jarik bermotif truntum. Kostum ini menggambarkan watak manusia harus saling tolong menolong dengan sesama manusia yang membutuhkan. Tidak boleh sombong jika sudah merasa mampu.

### d. Kostum Tangsil

Tangsil yang berkarakter gecul atau lucu dan sederhana di rias dengan karakter wajah lucu dilengkapi dengan busana berupa topi dengan tambahan aksesoris lonceng, kacamata hitam, oto, ikat pinggang, kelat bahu, selempang, jamang, sumping dan celana berwarna ungu. Kostum ini menggambarkan watak manusia harus melaksanakan semua tanggung jawab yang sudah menjadi tanggung jawabnya. Keempat kostum ini menggambarkan karakter dari masing - masing penari.

### e. Gagar Mayang

Gagar mayang merupakan sebilah bambu yang ujungnya dihias dengan bendera yang berwarna warni (rontek). Bendera dari gagar mayang biasanya berwarna merah, putih, kuning dan hijau. Di bawah gagar mayang terdapat dua lampu untuk menerangi pertunjukan. Gagar mayang merupakan pelengkap dari kesenian Sandur. Untuk itu, gagar mayang dijadikan motif yang menyeimbangi motif penari Sandur. Motif gagar mayang di stilir agar tidak terlalu kaku.

f. **Motif Kembang Waluh**

Pola corak dari motif ini berupa daun bunga waluh. Corak hias yang umum di temukan di Daerah Tuban. Bentuk kembang waluh diubah dengan penambahan ririnan yang merupakan ciri khas dari motif Tuban. Motif ini dipadukan dengan penari Sandur dan gagar mayang dengan proporsi yang seimbang.

g. **Motif Ganggeng**

Ganggeng adalah ganggang laut yang bergoyang-goyang di air. Motif ini digambarkan dengan corak seperti kelabang yang menjadi ciri khasnya. Bentuk ganggeng biasanya melengkung atau lurus tergantung pembuatnya. Ganggeng biasa dijadikan motif utama maupun dapat dikombinasikan dengan motif lainnya. Motif ini digunakan sebagai salah satu latar untuk karya busana jarik dengan gaya lereng.

h. **Motif Mlandingan**

Mlandingan merupakan motif yang di stilir dari bunga kenanga yang di susun secara diagonal. Corak ini biasanya dibuat dalam satu kali pewarnaan. Motif ini digunakan untuk mengisi latar pada kain jarik dengan gaya pagi sore.

i. **Motif Lung Tluki**

Tumbuhan tluki yang merambat digambarkan dengan corak lung – lungan. Corak hias ini sudah biasa dijadikan untuk motif latar. Motif lung tluki di padukan dengan motif mlandingan sebagai gaya untuk jarik pagi sore. Latar mlandingan dan lung tluki didesain dengan warna yang kontras agar menarik perhatian.

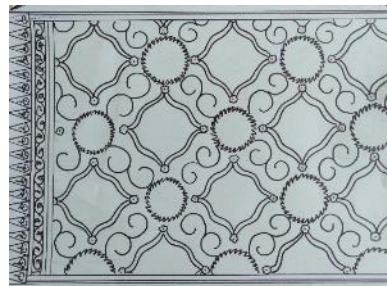
j. **Motif Panji Lor**

Panji Lor memiliki arti “panji-panji selatan” atau bisa diartikan juga sebagai banji yang merujuk pada pola swastika. Corak hias ini memiliki arti roda kehidupan dalam simbol Budha.

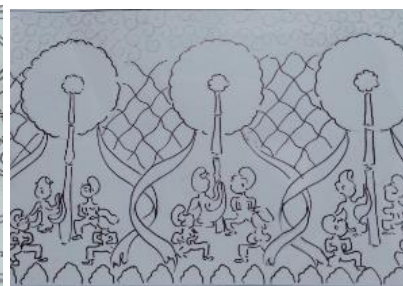
k. **Motif Lintang Kemukus**

Motif ini berbentuk lintang (bintang) dan kemukus (asap). Biasanya motif ini dibuat dengan latar irengan. Motif panji lor dan lintang kemukus dijadikan latar pada satu kain jarik dan didesain dengan keselarasan tingkatan warna pada latar kain jarik.

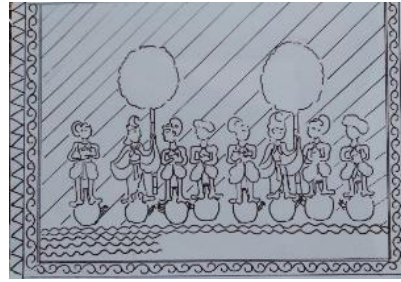
### 3. Rancangan Karya



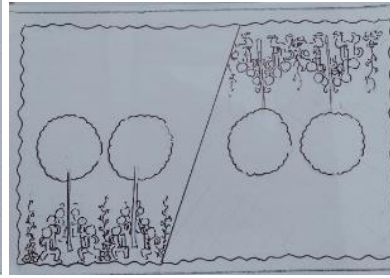
Karya 1



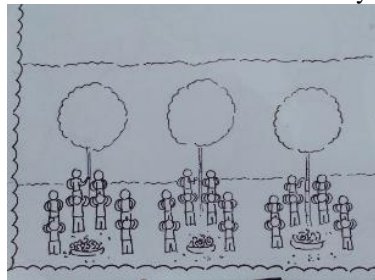
Karya 2



Karya 3



Karya 4



Karya 5

#### 4. Proses Perwujudan

##### a. Alat

Alat batik yang digunakan pensil, penggaris, kompor, wajan, canting, bak pewarnaan, panci pelorodan, gunting, mesin jahit.

##### b. Bahan

Bahan yang digunakan kertas A3, kertas pola, malam, pewarna batik, kain tenun gedog, kain tenun.

#### 5. Tahap Perwujudan

##### a. Pemolaan motif

Pola desain yang sudah dibuat pada lembaran kertas kemudian dipindahkan di kertas pola agar mudah saat menjiplak. Kertas pola yang sudah bermotif diletakkan di bawah kain saat melakukan penjiplakan.

##### b. Mbatik atau Ngelowong

Tahap ini adalah proses awal dengan membuat pola atau motif pada kain mori dengan cara menutup kain mori dengan alat yang dinamakan canting. Setelah ngelowongi, dilanjutkan dengan mengisi isen-isen pada motif batik.

##### c. Pewarnaan Kain

Pada tahap pewarnaan, kain yang sudah dicanting diwedel menggunakan pewarna indigosol. Kain batik yang sudah diwedel kemudian dicanting kembali untuk mempertahankan warna pertama. Kemudian kain diwarna lagi sampai hasil yang diinginkan.

##### d. Melorod Kain

Pada tahap ini, kain yang sudah diwarna dihilangkan malamnya dengan cara dilorod. Pelorodan dilakukan dengan memasukkan kain kedalam air mendidih yang telah dicampur soda abu. Setelah malam sudah terlepas dari kain selanjutnya kain dicuci sampai bersih dan diangin – anginkan di tempat yang teduh.

e. Finishing

Kain batik yang sudah kering kemudian di jahit tepinya agar jarak terlihat rapi dan nyaman dipakai.

6. Hasil Karya

a. Karya 1 “Ngundang Widodari”



Karya pertama yang berjudul “Ngundang Widodari”, judul pada karya ini diambil dari adegan pertama pada pertunjukan Sandur. Adegan yang menceritakan para penari Sandur sedang dipaes atau dirias dengan dinyanyikan tembang kembang-kembangan. Karya ini memperkenalkan karakteristik dari penari Sandur melalui aksesoris kostum yang digunakan. Motif utama dari karya ini adalah visualisasi dari penari Sandur yang agar mayang. Gagah mayang didesain tampak atas dan di kelilingi oleh para penari Pethak, Cawik, Balong dan Tangsil. Terdapat motif pendamping berupa motif kembang waluh yang dijadikan sebagai latar. Isen-isen pada motif utama dibuat menyerupai dari aksesoris yang digunakan oleh penari Sandur.

Warna coklat pada karya dipilih agar karya terkesan lebih klasik. Pemberian warna coklat pada motif penari dan warna putih sebagai latar agar visual penari terlihat menonjol dan menjadi *point of interest* pada karya. Selain mengutamakan kenyamanan bahan, karya ini juga mengutamakan sisi kenyamanan fungsional. Ketika kain sudah menjadi jarak lilit, motif utama pada karya dapat terlihat dengan baik.

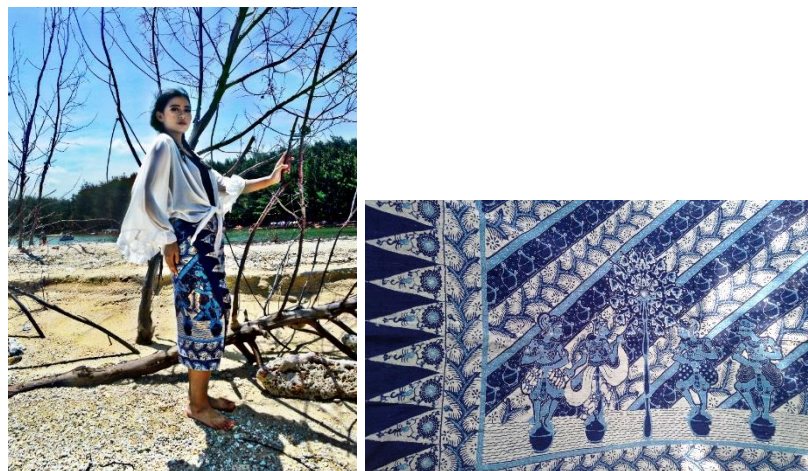
b. Karya 2 “Buka Tutup Kudung”



Karya kedua berjudul “Buka Tutup Kudung”, judul pada karya ini diambil dari adegan kedua pada pertunjukan Sandur. Makna adegan buka tutup kudung adalah simbol dari perjalanan manusia sebelum dan sesudah dilahirkan. Karya batik pada jarik ini adalah visualisasi dari para penari yang berada di depan gagar mayang dengan jantian kain yang melangsai dari pusat gagar mayang menggambarkan adegan buka tutup kudung. Motif pendukung yang digunakan sebagai latar merupakan simbol dari sebelum kelahiran yang digambarkan dengan motif biji dan bentuk rahim yang sudah di stilir menjadi daun dengan warna dasar gelap. Motif pendukung yang menyimbolkan sesudah kelahiran digambarkan dengan bentuk bunga yang tumbuh keatas dengan dasar warna putih.

Komponen-komponen tersebut digabung membentuk karya yang menarik. Susunan pada karya ini yaitu motif utama penari Sandur dan gagar mayang disusun secara berjajar. Karya dibuat dengan lima kali pengulangan motif utama agar pada saat jarik dipakai motif utama dapat terlihat pas dan indah.

c. Karya 3 “Bancik Kendi”



Karya dengan judul “Bancik Kendi”, diambil dari adegan ketiga pada saat pertunjukan Sandur. Adegan ini merupakan adegan berdiri di atas kendhi. Kendhi merupakan tempat air minum yang berisi air jernih (bening) terbuat dari tanah liat. Bancik kendhi mengandung makna mencari hati yang wening atau jernih untuk mendapatkan arti hidup atau kehidupan yang bersifat spiritual. Motif utama pada karya ini terdapat pada para penari yang sedang menari di atas kendhi dan gagar mayang berada di tengah – tengah penari. Di bawah penari terdapat motif ombak laut yang mengandung makna air yang jernih. Motif pendukung yang dipakai menggunakan motif kendhi dan motif ganggeng. Susunan dari motif utama pada karya ini disusun secara sejajar. Bagian latar menggunakan motif pendukung dengan susunan lereng. Pemilihan warna biru dipilih sebagai lambang warna air.

#### 4. Karya 4 “Bancik Dengkul”



Karya keempat dengan judul “Bancik Dengkul” diambil dari adegan keempat pada pertunjukan Sandur. Adegan ini merupakan adegan berdiri di atas lutut seorang panjak. Panjak merupakan sebutan bagi anggota pertunjukan Sandur. Adegan ini merupakan simbol manusia telah meninggalkan dunia dan hal-hal yang bersifat duniawi dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

Motif utama pada karya ini merupakan visualisasi dari para penari yang menari di atas dengkul (lutut) para panjak dengan gagar mayang yang berada di tengah para penari. Makna dari bancik dengkul juga didukung dengan bunga-bunga yang mekar dengan sulur yang mengarah keatas. Motif pendukung menggunakan motif bunga kenanga sebagai pinggiran. Susunan karya menggunakan pola batik pagi sore. Latar pertama menggunakan motif mlandingan sebagai motif pendukung dengan latar warna gelap. Untuk sisi yang lainnya menggunakan motif lung tluki dengan latar warna putihan.

## 5. Karya 5 “Bancik Pundak”



Karya kelima dengan judul “Bancik Dengkul”, diambil dari adegan terakhir dari pertunjukan Sandur. Adegan ini merupakan adegan dimana penari Sandur berdiri dan menari di atas pundak para panjak. Adegan ini memiliki makna sebagai pencapaian spiritual yang tertinggi atau menggambarkan kehidupan manusia setelah mati akan mendapat tempat yang lebih tinggi lagi. Motif utama pada karya ini terletak pada penari Sandur yang sedang menari diatas para panjak dengan mata tertutup. Gagah mayang di letakkan di belakang para penari dan di tengah – tengah para penari terdapat sesaji berupa kembang telon. Kembang telon merupakan bunga yang biasa dipakai untuk prosesi Sandur yang terdiri dari mawar, melati dan kenanga. Melambangkan doa yang keluar dari hati yang tulus dan bau harumnya melambangkan kemuliaan.

Karya dibuat dengan lima kali pengulangan motif utama dengan latar dibagi menjadi tiga bagian, yaitu untuk kelahiran, berkembang dan kematian. Bagian bawah menggunakan motif pendukung panji lor dengan dasar putihan yang bermakna sebagai kelahiran atau roda kehidupan yang akan dimulai. Bagian tengah terdapat motif pendukung bunga mekar yang menandakan manusia sudah tumbuh dan berkembang. Bagian atas terdapat motif pendukung lintang kemukus dengan dasar irengan yang dapat diartikan sebagai kematian atau manusia sudah berada di alam yang berbeda.

### C. Kesimpulan

Dalam proses pembuatan Tugas Akhir ini, panulis mengambil judul “Karakteristik Penari Sandur Sebagai Motif Batik Pada Jarik”. Penulis mengambil tema ini dikarenakan ketertarikan terhadap kesenian Sandur Tuban Kesenian Sandur tidak serta merta sebagai kesenian tradisi maupun hiburan semata. Kesenian Sandur tidak lengkap tanpa tokoh utamanya yaitu penari sandur. Karakteristik penari Sandur dapat dilihat dari kostum para penari Sandur. Gagah mayang juga termasuk komponen yang ada pada kesenian Sandur. Penari Sandur dan gagah mayang distilir dan dikombinasi

dengan motif lain agar menjadi satu kesatuan yang diwujudkan pada sebuah jarik.

Proses penciptaan karya memakai teknik batik tulis. Mulanya motif didesain di atas kertas lalu dimal/ dijiplak pada selembar kain setelah itu motif dibatik/ dicanting. Untuk proses pewarnaan memakai teknik warna tutup celup yaitu batik yang sudah melalui proses pewarnaan dicanting kembali dan dilakukan pewarnaan lagi. Setelah warna yang diinginkan sesuai kain dilorod untuk menghilangkan malam yang masih menempel.

Hasil dari kain yang sudah dibatik digunakan sebagai busana jarik lilit. Terdapat lima karya jarik yang dihasilkan, dua karya memakai tenun gedog dan tiga karya memakai kain katun. Hasil dari pembatikan dan pewarnaan kadang tidak sesuai dengan ekspektasi. Pewarnaan pada saat musim hujan menjadi kendala tersendiri terlebih pewarnaan memakai indigosol yang membutuhkan cahaya matahari. Proses pewarnaan yang dilakuakn berulang kali dan suhu yang dingin karena hujan terus menerus membuat cantingan mudah retak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. Ramlan., *“Practice Based Research in Art and Design, Why Not?”* dalam INTI: Jurnal Perintis Pendidikan Faculty of Art & Design (FSSR) UiTm Shah Alam, Vol 18 (Januari-Juni 2010)
- Achjadi, Judi Knight dan E.A. Natanegara. 2010. *Tenun Ghedog*. Jakarta: Media Indonesia Publishing
- Anshori, Dr. Yusak dan Adi Kusrianto. 2011. *Keeksotisan Batik Jawa Timur, Memahami motif dan keunikannya*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MPSI
- Fajar Sidik. 1979. *Desain Elementer*. Yogyakarta : STSRI “ASRI” Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1974. *Pengantar ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Leavy, Patricia, 2015. *Method meets art : arts-based research practice*. New York : The Guilford Press
- Musman, Asti dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media
- Malins, Ure and Gray, 1996. *The Gap: Addressing Practice-Based Reseach Training Requirements of Designers*, The Robert Gordon University, Aberdeen, United Kingdom
- Nurminato, Eko. 2004. *Ergonomi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Surabaya: Guna Widya
- Sunaryo,Ornamen Nusantara : *Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*, Semarang : Dahara Press, 2009



- Susanto. 2002. *Diksi Rupa (Kumpulan Istilah-istilah Seni Rupa)*. Kanisius Yogyakarta
- Winarti. 2005. “*Makna Simbolis Pertunjukan Sandur Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Jawa Timur*”. Skripsi S-1 Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: c.v andi offset

## DAFTAR LAMAN

<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id>, Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, [diunduh](#) 14 September 2021

<https://www.youtube.com>, diakses pada Rabu, 13 Oktober 2021

